

## BAB VIII

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya ADS dapat dikategorikan sebagai suatu agama, yaitu *suatu usaha manusia dalam mana suatu dunia yang kudus didirikan*. Hal tersebut mengacu pada kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Peter Berger. Dalam kerangka ini agama dipandang sebagai suatu produk kebudayaan, bahkan agama identik dengan kebudayaan itu sendiri.
2. ADS berlandas pada suatu *kepercayaan* terhadap instansi adikodrati yang mereka sebut sebagai *Gusti Pangeran Sikang Sawiji-wiji*. Dari ajaran-ajaran serta aspek ritualnya, ada kesan, bahwa ADS lebih menitikberatkan aspek normatif. Artinya ADS lebih menitikberatkan pada aturan-aturan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kematian yang sejati, hal ini jelas terungkap dalam ungkapan *sampurnaning hirup, sajatining mati*, yang menjadi tujuan mereka. Dari segi tertentu, dalam ajaran-ajaran ADS dapat ditemukan baik unsur eksistensialisme barat, unsur Islam, maupun filsafat Jawa. Ketiganya menyatu dalam kerangka budaya Sunda, sehingga ADS dapat pula dikategorikan sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat *sinkretik*. Hal tersebut dapat difahami sebagai pengaruh berbagai pola budaya terhadap pribadi Pangeran Madrais sebagai pendiri ADS.

3. Sejak berdirinya ADS banyak mengalami kesulitan, baik secara sosial maupun secara politis sampai bubarnya pada tahun 1964. Kesulitan-kesulitan tersebut menjadikan para penganut ADS sebagai suatu kelompok yang *solid*. Pindahannya hampir seluruh penganut ADS menjadi penganut Katolik, selain dapat dipandang sebagai bukti kesetiaan mereka terhadap pimpinan juga dapat dipandang sebagai bukti dari kuatnya solidaritas kelompok tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, *meskipun ADS bubar, namun para penganutnya tidak mengalami disintegrasi kelompok sehingga para penganut ADS berpindah agama dengan dan dalam strukturnya yang utuh*. Hal tersebut menjadi penghalang bagi proses sosialisasi agama mereka yang baru, sehingga keluarnya sekitar 2000 orang Katolik eks ADS dari Katolik ketika PACKU berdiri dapat dipandang sebagai cerminan gagalnya proses sosialisasi tersebut. Di lain pihak hal tersebut juga dapat dipandang sebagai proses pemurnian umat Katolik dari *'religiusitas semu'* mereka.
4. Hasil survai yang dilakukan terhadap orang-orang eks ADS yang masih menjadi Katolik menunjukkan, bahwa :
  - a. *Tingkat religiusitas responden relatif tinggi.*

Meskipun pengukuran terhadap tingkat religiusitas ini berdasar pada partisipasi individual pada acara-acara yang bersifat ritual belaka, namun masih dapat dipertanggungjawabkan karena kelompok masyarakat Cigugur umumnya dan responden khususnya menganggap hal-hal tersebut di atas sebagai simbol dari *kekatolikan* seseorang.

- b. *Tingkat religiusitas responden mempunyai kaitan yang positif dengan proses sosialisasi yang mereka ikuti.*
- c. *Tingkat religiusitas responden tidak mempunyai kaitan yang berarti, baik dengan besarnya bantuan ekonomi yang diterima maupun dengan tingkat modernitas mereka.*
- d. *Intensitas pengalaman keagamaan responden di masa lalu mempunyai kaitan negatif, baik dengan keterlibatan responden dalam proses sosialisasi, maupun (terutama) dengan tingkat modernitas mereka.*
- e. *Intensitas pengalaman keagamaan responden di masa lalu mempunyai kaitan positif dengan besarnya bantuan ekonomi yang mereka terima dari gereja.*
- f. *Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa religiusitas responden dipengaruhi secara negatif oleh pengalaman keagamaan mereka di masa lalu melalui keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi. Dengan demikian dapat dikatakan proses sosialisasi merupakan variabel penting yang mempengaruhi tingkat religiusitas secara positif.*

## **B. R e k o m e n d a s i**

### **1. Untuk kepentingan penelitian;**

- a. *Dapat dilakukan penelitian biografis yang lebih akurat mengenai tokoh pendiri ADS terutama yang menyangkut hubungannya dengan Kesultanan Gebang.*
- b. *Masih perlu penelusuran dokumentatif mengenai pandangan pemerintah Belanda, khususnya van Der Plas terhadap*

gerakan ADS. Dengan demikian hubungan dan sikap ADS terhadap penjajah dapat dinilai secara lebih obyektif.

- c. Untuk studi lebih lanjut, masih perlu dikembangkan suatu alat ukur untuk mengukur tingkat religiusitas yang lebih memadai dan cocok untuk lingkungan setempat. Hal ini karena masih dirasakan terbatasnya alat ukur untuk menjaring data yang dapat menggambarkan realita.

## 2. Untuk Pengembangan Umat;

- a. Hasil survai menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden lebih ditentukan oleh keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi dibandingkan oleh faktor lainnya. Oleh karena itu pada tempatnya apabila pembinaan umat terutama diarahkan pada peningkatan dan penyempurnaan lembaga-lembaga sosialisasi baik yang formal maupun non formal.
- b. Data menunjukkan bahwa responden cenderung untuk mengucapkan doa-doa pribadi daripada yang resmi. Di sisi lain keterlibatan responden dalam *pengakuan dosa* dan *jalan salib* masih terbatas. Apakah hal ini dapat ditafsirkan bahwa pembinaan umat perlu menekankan pada dimensi penghayatan iman yang bersifat pribadi? Secara ideal setiap acara ritual dapat melahirkan dan memperdalam penghayatan pribadi selain memberi dimensi *sosialitas* agama. Hal ini hanya mungkin dengan menjadikan ritus-ritus keagamaan sebagai bagian integral dari kebudayaan setempat. Pengertian kebudayaan di sini tentu tidak hanya ditafsirkan dalam

arti kesenian, namun lebih merupakan suatu sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

### 3. Untuk kerukunan beragama,

Masalah kerukunan beragama di Cigugur, tidak cukup hanya didekati dari segi keamanan dan ketertiban serta segi yuridis semata. Suasana *dialogik* sangat diperlukan demi terciptanya suatu kerukunan. Oleh karena itu fihak manapun yang beritikad mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sana, termasuk juga pemerintah, dapat membantu menciptakan suasana dialogik tersebut. Bertindak sebagai '*hakim*' yang harus memenangkan atau mengalahkan salah satu fihak, bukanlah suatu langkah yang tepat. Pemerintah lebih tepat berusaha secara optimal untuk menjamin hak hidup setiap kelompok agama dan kepercayaan yang ada, sesuai dengan bunyi UUD 1945. Dengan demikian diharapkan setiap agama dan aliran kepercayaan yang ada semakin ditantang untuk mewujudkan iman mereka demi kehidupan bersama sehingga diharapkan akan lahir pula suatu suasana kehidupan keagamaan yang lebih dewasa dan sehat.